

KESENIAN SENJANG DALAM HEGEMONI KEKUASAAN

Irawan Sukma

*Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, STKIP Muhammadiyah OKU Timur
Jl. KH. Ahmad Dahlan No 458 Kauman, Pujorahayu Belitang, OKU Timur
Sumatera Selatan
Email: irawansukma462@gmail.com*

ABSTRACT

*Hegemony in art was very obvious in the era of New Order. The government under the New Order regime had absolute power and was believed to be the strongest and could always direct everything including art. Hegemony in Art is packed heavily in traditional intellectual bales believed to be social expressions. This too is the case with the **Senjang** arts in the Musi Banyuasin district experiencing the hegemony power from before freedom even to the present era of the Reformation. This proved that every performance of the **Senjang** poem was ever included by propaganda sentences of particular interest to those who resort to **Senjang** arts service. The study qualitative methods with the interpretation and cultural approach analysis and therefore the qualitative data in which researchers are the principal instruments of data collection. The source of the data that was targeted was the visual presentation of the Senjang and the audio recording of the Senjang in the grain. Furthermore, ethnographic methods are also used with emic and ethical approaches to finding the real problem.*

Keywords:Power, Hegemony, and Senjang

ABSTRAK

Hegemoni seni sangat jelas di era Orde Baru. Pemerintah di bawah rezim Orde Baru memiliki kekuasaan mutlak dan diyakini sebagai kekuatan dan selalu bisa mengarahkan segala sesuatu termasuk seni. Hegemoni dalam seni sangat dikemas dalam balutan intelektual tradisional yang dipercaya sebagai ekspresi sosial. Hal ini pun serupa yang dialami oleh Kesenian Senjang yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin mengalami hegemoni kekuasaan dari masa sebelum kemerdekaan bahkan sampai dengan sekarang yang telah melewati era reformasi. Terbukti di setiap penampilannya, syair pantun Senjang selalu disisipkan kalimat propaganda untuk hal kepentingan tertentu khususnya mereka yang menggunakan jasa Kesenian Senjang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis interpretasi dan pendekatan kebudayaan, dan oleh karena itu menggunakan data kualitatif di mana peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Sumber data yang menjadi sasaran penelitian adalah visual penyajian Senjang dan rekaman audio visual Senjang di Sekayu. Selain itu metode etnografi juga digunakan dengan pendekatan emik dan etik guna menemukan permasalahan yang sebenarnya terjadi.

Kata Kunci : Kekuasaan, Hegemoni, Senjang

1. Pendahuluan

Penggalangan massa atau ekspansi massa pada pemilihan umum di bawah pemerintahan (rezim) Orde Baru (ORBA) dalam konteks legitimasi kekuasaannya merupakan sesuatu yang sangat menarik untuk dikaji. Hal ini disebabkan salah satu keunggulan rezim Orde Baru bila dibandingkan dengan Orde Lama (ORLA) dalam pelaksanaan mekanisme perpolitikan di Indonesia adalah terletak pada kesinambungan pelaksanaan pemilihan umum (pemilu) yang dimulai sejak tahun 1971, 1977, 1982, 1987, 1992, dan 1997 (Kristiadi, 1994: 143). Konsistensi perpolitikan dan pemerintahan yang stabil dibawah komando kepemimpinan nasional Orde Baru, sekaligus sebuah fenomena kekuasaan yang terlama di Indonesia.

Tak dapat dipungkiri, bahwa dalam memperoleh dukungan massa yang sebanyak-banyaknya atas nama kekuasaan (negara, politik, pemerintahan) rezim Orde Baru memanfaatkan banyak partai besar sebut saja Golkar, PPP dan PDI, sebagai kendaraan politik (mesin politik). Terbukti mulai tahun 1977 s/d tahun 1997, partai Golkar selalu menduduki peringkat atas dalam oerolehan suara dibandingkan partai kompetitor lainnya.

Untuk memperoleh dukungan massa partai Golkar sekaligus untuk memperpanjang kekuasaan, Negara memandang perlu untuk menggunakan instrument kesenian yang digunakan untuk memperoleh simpati masyarakat adalah seni pewayangan atau seni pedalangan. Seorang dalang dianggap sebagai orang yang pintar (intelektual) yang dianggap sangat potensial dalam menyampaikan pesan dan ajakan kepada masyarakat. Oleh karenanya, seluruh dalang yang ada di nusantara ditunjuk oleh Negara sebagai juru kampanye yang jitu dalam menyampaikan propaganda politik partai Golkar maupun program-program unggulan pemerintah seperti: program Keluarga Berencana 2 anak cukup, program Repelita, program pemberantasan buta huruf, dan lain sebagainya. Dengan inisiatif ini Negara dapat mendikte para seniman wayang (dalang) sesuai dengan kebijakan yang dicanangkan berserta tujuan praktek kenegaraan (Hadiz, 1998 : 447-448).

Era Orde Baru, sekitar tahun 1966, stabilitas ekonomi dan keamanan semakin membaik. Banyak seni pertunjukan di Indonesia mengarah pada seni populer, dimana Rezim Orde baru mengeksploitasi seni pertunjukan dengan memberikan kebebasan untuk menciptakan dan mengembangkannya, namun otoritas Orde Baru lebih cenderung memfungsikan beberapa seni pertunjukan Indonesia salah satunya adalah pakeliran sebagai alat propaganda politik dan/atau corong pembangunan, serta hiburan. Era Orde Baru, kebudayaan bersifat politis, seni tidak lepas dari kepentingan dan muatan politik (Joost Smiers, 2003:87; T. Slamet Suparno, 2009:39-40).

Hal ini pun serupa yang dialami oleh Kesenian *Senjang* yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin mengalami hegemoni kekuasaan dari masa sebelum kemerdekaan bahkan sampai dengan sekarang yang telah melewati masa reformasi. Terbukti di setiap

penampilannya, syair pantun *Senjang* selalu disisipkan kalimat propaganda untuk hal kepentingan tertentu khususnya mereka yang menggunakan jasa Kesenian *Senjang*. Terlihat jelas sekali, pada masa Orde Baru *Senjang* ditampilkan sebagai alat propaganda pemerintah bagi masyarakat untuk menumbuhkan semangat kebangsaan, rasa cinta tanah air serta persatuan dan kesatuan. Seperti penyampaian kebijakan pemerintah dalam program pemberantasan buta huruf (T Slamet Suparno, 2009:143).

Untuk melihat gambaran hegemoni kekuasaan terhadap kesenian, maka dirujuk beberapa hasil penelitian yang telah ada berupa tulisan artikel, jurnal sebagai berikut : “Imaging Culture : Art and Nationalism in Ghana” (Hess, 2000). Dalam laporan studi ini disebutkan bahwa kesenian dijadikan alat untuk membangun sebuah kebudayaan nasional. Selain itu, kesenian mampu menjamin asosiasi antara otoritas Negara, kesenian itu sendiri, bahkan menjadi konstitusi, artinya kesenian menjadi perwujudan perjuangan nasionalisme. Nancy Ann Guv (1997) dalam laporannya tentang “Peking Opera and Politics in Post-1949 Taiwan” mengungkapkan kesenian yang dikontrol oleh Negara, seperti terjadi pada seni pertunjukan “Peking Opera” di Taiwan dapat merefleksi kebijakan serta ideology yang dibangun oleh sebuah rezim untuk menentukan langkah-langkah pemerintahannya. Penelitian Guv (1997) ini bermaksud untuk menguji tujuan, mekanisme, dan konsekuensi negara dalam mengontrol kehidupan kesenian. Selanjutnya tulisan T. Slamet Suparno (2008) “Seni Sebagai Produk Masyarakat Ataukah Masyarakat Sebagai Produk Seni” Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Sosiologi Seni. Slamet menjelaskan bahwa Era Orde Baru kebudayaan bersifat politis, seni tidak lepas dari kepentingan dan muatan politik yang dijadikan alat propaganda politik dan atau corong pembangunan, serta hiburan.

2. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tehnik analisis interpretasi dan pendekatan kebudayaan, dan oleh karena itu menggunakan data kualitatif di mana peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Sumber data yang menjadi sasaran penelitian adalah visual penyajian *Senjang* dan rekaman audio visual *Senjang* di Sekayu ibukota kabupaten Muba. Selain itu metode etnografi juga digunakan dengan pendekatan emik dan etik guna menemukan permasalahan yang sebenarnya terjadi.

Senjang Musi Banyuasin adalah subjek utama dari penelitian ini, dengan menggunakan metode kualitatif interpretatif dalam pengolahan data, menganalisis keberlangsungan *Senjang* dari masa ke masa yang mengalami perubahan baik bentuk maupun fungsinya.

Penelitian atau kajian ini menempatkan kehadiran Kesenian *Senjang* sebagai bidang ilmu dalam wilayah ilmu-ilmu sosial maupun ilmu budaya atau humaniora. Penelitian seperti ini lebih memfokuskan pada kualitas,

hakekat, atau esensi, sehingga si peneliti atau pengkaji menjadi peran utama dalam proses penelitian. Penelitian kualitatif terhadap *Senjang* nampaknya harus berseluk-beluk dengan realitas sosial sehingga banyak bermain-main dengan konsep.

Pengumpulan data tulisan ini menggunakan beberapa langkah, antara lain dengan studi pustaka, wawancara dan observasi langsung serta menganalisis audio visual video Kesenian *Senjang*.

Tulisan ini akan memahami satu pokok bahasan yaitu antara seni dan kekuasaan. Pemahaman ini menyangkut bentuk afiliasi antara Kesenian *Senjang* (seniman) dengan pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin (*state*). Aspek kajian adalah pertunjukan *Senjang* yang sangat mengental pada kehidupan masyarakat Musi Banyuasin.

Dalam kajian ini akan terlihat para *pesenjang* (seniman *Senjang*) menerima dan menyadari hegemoni kekuasaan pemerintah yang dipandang sebagai bentuk pendektean bagi Kesenian *Senjang*. Sebagai catatan, perlu diketahui bahwa rezim Orde Baru adalah Negara otoriter-birokratik, yang didukung oleh kekuatan militer (Masso, 2002 : 11-12). Negara yang kuat akan mudah menentukan langkah-langkah hegemoni.

Seni tak lepas dari kepentingan dan muatan politik. Banyak seniman menjalankan kreatifitas seni untuk mencari kedudukan dan prestasi politis, atau sekedar menyelamatkan diri dari malapetaka politik dengan membuat karya yang mengagungkan penguasa. Penguasapun meneguhkan *status quo* dengan mendayagunakan seniman (Hadikusuma, 1998)

Menurut Arnold Hauser (dalam Shaman, 1993) seni tak dapat dikeluarkan dari tatanan kerja yang menghasilkan produk yang bermakna bagi kehidupan masyarakat. Seniman adalah makhluk social, produk social, dan individu-individu pembentuk masyarakat. Dalam pernyataan Hauser tersebut terdapat kaitan yang erat antara seni, seniman dan masyarakat.

Hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut *eugonomia*, seperti yang telah dipaparkan dalam *Encyclopedia Britanicayang* menceritakan prakteknya di Yunani, diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh Negara-negara kota (*polis* atau *citystates*) secara individual, seperti yang dilakukan oleh negara kota Athena terhadap negara-negara lain yang sejajar (Hendarto, 1993 : 73). Dalam konsep hegemoni yang dikemukakan Gramsci sebenarnya dapat dielaborasi melalui penjelasannya tentang sebuah basis dari supremasi kelas, yakni bahwa supremasi sebuah kelompok mewujudkan diri dalam dua cara, sebagai dominasi dan sebagai kepemimpinan intelektual dan moral (Patria, 2003 : 115-118).

Hal ini menunjukkan suatu totalitas yang didukung kesatuan dua konsep, yaitu kepemimpinan (*direction*) dan dominasi (*dominance*). Hubungan antar dua konsep menyiratkan tiga hal, yaitu: (1) dominasi dijalankan atas seluruh musuh, dimana bentuk kepemimpinannya dilakukan terhadap segenap sekutu-sekutunya, (2) kepemimpinan adalah prakondisi untuk menaklukkan aparat Negara, dan (3) sekali kekuasaan negara dapat

dicapai, dua aspek supremasi kelas, baik pengarahannya maupun dominasi (hegemoni) dapat dilanjutkan dengan mudah (Patria, 2003 : 87).

Gramsci juga menyebutkan bahwa hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melalui penindasan terhadap kelas sosial lainnya, misalnya melalui institusi yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat. Di dalam masyarakat selalu terdapat kelompok yang memerintah dan diperintah. Untuk mewujudkan hal tersebut penguasa mempergunakan cara lewat dominasi atau penindasan dalam bentuk kekuatan (*force*) dan hegemoni yakni memegang kendali kepemimpinan intelektual dan moral yang diterima secara sukarela lewat kesadaran (Billah, 1996 : 43).

Praktek-praktek hegemoni inilah yang kini diterapkan di masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin melalui Kesenian *Senjang*. Tak dipungkiri bila dampak dari hegemoni tersebut mengakibatkan *Senjang* masih sangat diminati dan tetap terjaga eksistensinya sampai sekarang.

A. Bentuk dan Struktur Syair Pantun *Senjang*

Senjang adalah salah satu bentuk kesenian yang menggunakan media pantun, secara bersahutan antara dua orang atau berpasangan. Namun demikian dapat juga ditampilkan secara tunggal. *Senjang* dibangun oleh tiga unsur yaitu musik instrumental, lagu vokal dari syair pantun yang dilantunkan, dan tarian, namun ketiga unsur tersebut masing-masing berdiri sendiri. Artinya tidak saling berhubungan seperti pada umumnya sebuah pertunjukan. Saat vokal dari syair pantun *Senjang* dilagukan oleh pe-*Senjang*, musik instrumental diam, begitupun sebaliknya saat musik instrumental *Senjang* dimainkan oleh pemusik, vokal dari pe-*Senjang* diam. Pe-*Senjang* hanya bergerak menari-nari mengikuti irama musik *Senjang*. Inilah keunikan dari *Senjang*.

Senjang diartikan sebagai *kesenjangan* antara masyarakat dengan pemerintah sehingga menimbulkan gap atau jurang kesejahteraan dalam wilayah tersebut, yang kemudian dituangkan dalam bentuk aspirasi melalui kesenian *Senjang*. Hal ini dimaksudkan untuk menghubungkan antara orang tua dengan generasi muda atau dapat juga antara masyarakat dengan pemerintah di dalam menyampaikan ungkapan rasa pada suatu kondisi. *Senjang* bisa berarti pelampiasan perasaan, media pencurahan hati, baik kesedihan maupun kritikan.

Sekitar tahun 1942, sebelum Indonesia merdeka pe-*Senjang* biasanya menciptakan syair pantunnya secara spontan atau tidak terencana, sehingga tema yang akan disampaikan disesuaikan dengan suasana atau kondisi saat itu. Namun demikian hanya orang-orang tertentu saja yang memiliki imajinasi tinggi dan dapat ber-*Senjang* secara spontan, apa yang dirasakan langsung terucapkan oleh pe-*Senjang*.

Salah satu contoh penggalan, bentuk syair pantun *Senjang* isinya tentang sindiran, (**pantun 1**) sebagai berikut.

*Pemimpin jujur memang impian
Harapan rakyat sepanjang-panjang
Pemilihan caleg selesailah sudah
Saat kampanye cukup berkesan
Nak memikat hati rakyat
Asek gelisah bukan buatan
Jat nasib pacak melarat*

*Kami ucapke selamat datang
Bapak Mensos serta ibu
Nak bekunjung ke Palembang
Mudah-mudahan membawa rahmat
Sumatera Selatan jadi sejahtera
Rakyat miskin jadi berkurang
Program keluarga harapan
2014 akan tercapai*

*Kata hati kami sampaikan
Pada Bapak Mentri Sosial
Dan bapak Dirjen serta rombongan
Orang jujur memang pilihan
Harapan rakyat sepanjang-panjang
Kedua insan anti korupsi
Kepada bapak kami berpesan
Bapak jangan Poligami*

Terjemahan bebas

*Pemimpin jujur memang impian
Harapan rakyat selalu
Pemilihan caleg sudah selesai
Saat kampanye mengumbar janji
Untuk memikat hati rakyat
Selalu gelisah setiap saat
Nasib buruk tidak terpilih bisa hidup susah*

*Kami ucapkan selamat datang
Bapak menteri sosial serta ibu
Mau berkunjung ke Palembang
Mudah-mudahan membawa rahmat
Sumatera Selatan jadi sejahtera
Rakyat miskin jadi berkurang
Program keluarga harapan 2014 akan tercapai*

*Kata hati kami sampaikan
Kepada bapak menteri sosial
Dan bapak Dirjen serta rombongan
Orang jujur memang pilihan
Harapan rakyat sepanjang-panjang
Kedua insan anti korupsi
Kepada bapak kami berpesan
Bapak jangan poligami*

Contoh lain syair pantun *Senjang* yang mengalami hegemoni (**pantun 2**)

*Pemimpin jujur memang impian
Harapan rakyat sepanjang-panjang
Pejabat mikak ughang pilihan
Karne pemimpin sebagai contoh*

*Muat bangunan tanpa kayu
Ade di bomi Serasan Sekate
Ati rakyat rate camera*

*Para tamu ngen undangan
Kalu boleh kami cerito
Sejak pal Alex jadi bupati
Kota Sekayu baru Randik
Kota terbersih se Indonesia
Mikak masyarakat la teraso
Muba suge untuk rakyat
Itulah perlu pemimpin calak
Atinye tulus untuk rakyat
Rakyat sare dinjok askes
Keluarge mati dapat santunan
Sen SPP la bayo pemerintah
Mojor nia idup di Muba*

Terjemahan bebas

*Pemimpin jujur memang impian
Harapan rakyat sepanjang-panjang
Pejabat sekarang orang pilihan
Karena pemimpin sebagai contoh
Membuat rumah Tanpa Kayu
Ada di Bumi Serasan Sekate
Hati rakyat semua gembira*

*Para tamu dan undangan
Kalau boleh kami mau bercerita
Sejak pak Alex jadi bupati
Kota Sekayu baru dikatakan Randik
Kota terbersih se-Indonesia
Sekarang masyarakat sudah terasa
Muba kaya untuk rakyat*

*Itulah perlu pemimpin cerdas
Hatinya tulus untuk rakyat
Rakyat susah diberi askes
Orang meninggal dunia mendapat santunan
Uang SPP dibayar pemerintah
Enak sekali hidup di Muba*

Dari contoh syair pantun tersebut merupakan jenis pantun pujian atau sanjungan terhadap keberhasilan pembangunan, terlihat jelas pada bait pertama, "*pemimpin jujur memang impian, harapan rakyat selamanya, pejabat sekarang orang pilihan, karena pemimpin sebagai contoh, mendirikan bangunan tanpa kayu, ada di bumi serasan sekate, hati rakyat semua gembira*", semua kalimat yang dimaksud dari bagian contoh yang ditunjukkan mengandung arti sanjungan dan pujian yang merupakan propaganda.

Hampir rata-rata seniman *Senjang* menciptakan syair pantun dengan menggunakan fenomena alam dan tradisi daerahnya sebagai materi sampiran pantun. Sedangkan isi syair pantun dapat berupa nasehat, sindiran, humor, jenaka atau misi propaganda.

B. Peran Pe-Senjang Sebagai Intelektual Tradisional

Gramsci membagi skematisasi “peran intelektual” menjadi dua pilah, yaitu: (1) intelektual organik dan (2) intelektual tradisional (Patria, 2003 : 43). Intelektual organik adalah intelektual yang langsung berhubungan dengan cara produksi yang dominan. Intelektual tradisional adalah intelektual yang bertugas untuk memimpin secara intelektual dalam suatu masyarakat. Berbagai kategori intelektual tradisional mempunyai citra terhadap kesinambungan sejarah (tradisi) yang tidak putus, terhadap kualifikasi-kualifikasi sebuah *esprit de corps*, dalam arti mereka memandang dirinya sebagai kelompok social yang berkuasa (otonom) dan independent. Kaum intelektual tradisional dalam masyarakat dipresentasikan melalui manusia literer (*literary man*), antara lain: sastrawan, filosof, dan seniman.

Sebagai seniman pe-*Senjang* adalah manusia literer yang sekaligus filsuf. Sebagai intelektual tradisional, para pe-*Senjang* terutama yang terhegemoni oleh kekuasaan itu juga termasuk bagian dari kelompok social yang berkuasa. Hubungan pe-*Senjang* dan penguasa atau hubungan seniman dengan pejabat daerah dapat dipandang sebagai bentuk afiliasi. Selain itu pe-*Senjang* sekaligus memberikan hiburan untuk masyarakat luas, mengingat massa di Kabupaten Musi Banyuasin sangat kental dengan seni tradisional, artinya ketika di suatu tempat terdapat pertunjukan maka di tempat itu juga berkumpulnya massa. Dengan demikian pe-*Senjang* yang telah dihegemoni oleh pengguna jasa menjadi instrument yang ampuh untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat dalam balutan propaganda.

C. Senjang Sebagai Ekspresi Sosial

Sebagai ekspresi sosial Kesenian Senjang amat potensial untuk membangkitkan semangat bagi masyarakat luas (Fisher, 1999 : 96-97). Ketika proses sosialisasi berjalan, ekspresi sosial Kesenian *Senjang* menanamkan sikap dan orientasi kehidupan politik yang berlangsung dalam masyarakat (Dawson, 1968).

Sebagai ekspresi sosial yang mampu digarap menjadi instrument hegemoni, Kesenian *Senjang* merupakan wahana yang sangat ampuh dalam menyebarkan nilai-nilai atau ide-ide untuk mencapai visi dan misi yang diinginkan melalui alunan pantun syair *Senjang*. Terbukti saat musim pemilu, jasa pertunjukan *Senjang* laris manis, pe-*Senjang* diminta untuk menyampaikan visi dan misi caleg atau pun calon kepala daerah yang mau membayarnya dalam mencalonkan diri.

Disinilah peran aktif pe-*Senjang* sangat dibutuhkan, apalagi pe-*Senjang* yang sangat piawai dalam merangkai pantun-pantun pujian secara spontan pastilah menjadi daya tarik tersendiri bagi pengguna jasa *Senjang*. Sebut saja Hairul, pe-*Senjang* yang telah menjadi seniman ini sejak kecil, dengan keterbatasan fisiknya yaitu tuna netra, Ia menekuni dunia seni dan telah lebih dari 40 tahun menjadi pe-*Senjang*. Bahkan sudah banyak pantun-pantunnya disampaikan saat menyambut tamu-tamu Negara. Selain itu Ia sering kali diundang untuk tampil diberbagai acara besar baik di dalam kota maupun diluar kota, karenanya ini dijadikan Hairul sebagai periuq nasinya. (wawancara Hairul (55), 2014).

Kesenian *Senjang* tidak serta merta untuk kampanye atau propaganda politik, akan tetapi lebih jauh pergelarannya tetap berlanjut untuk program-program pemerintah daerah seperti MUBA Sehat 2018, MUBA Sejahtera, dan lain-lain yang dijalankan sesuai dengan misi pemerintah daerah. Kini dengan berkembangnya dunia digital, Kesenian *Senjang* dapat dipublikasikan melalui media sosial dengan tayangan singkat menyampaikan syair pantun yang berisikan ajakan atau himbauan kepada masyarakat, khususnya masyarakat yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin. Saat ini Kesenian *Senjang* masih terus digalakkan melalui Festival Randek yang setiap tahunnya digelar dan merupakan agenda tahunan pemerintah daerah dalam upaya melestarikan seni budaya lokal. Setiap pe-*Senjang* yang berasal dari semua Kecamatan yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin turut bagian dalam event besar ini (wawancara Dadang Irawan (50), 2014).

Disinilah akan lahir penerus baru para pe-*Senjang* yang nantinya akan melanjutkan tongkat estafet dari para pe-*Senjang* sebelumnya. Dengan demikian Kesenian *Senjang* akan tetap tumbuh dan menjadi identitas yang tinggi bagi masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin.

3. Kesimpulan

Kajian tentang Kesenian *Senjang* dalam Hegemoni Kekuasaan akan terarah jika harus melihat secara lurus pada tawaran Gramsci yang menyebutkan bahwa hegemoni memberikan definisi terhadap konsep politik dan konsekwensi pada tugas yang harus diemban oleh penguasa, yakni mampu mengelola instrumen hegemoni untuk mengelabui masyarakat luas agar menjadi patuh. Melihat dari kenyataan ini sangatlah tepat, Kesenian *Senjang* sebagai alat hegemoni yang diproduksi karena memuat suatu sifat dan makna pada konteks sosio-kultural masyarakat.

Praktek hegemoni budaya yang telah disebutkan itu dapat dipandang sebagai aplikasi praktek hegemoni dari sebuah pemikiran yang dilontarkan kaum Marxis (sebagaimana juga dianut Gramscia) yang menyatakan

bahwa kebudayaan yang ada dalam suatu masa merupakan kebudayaan milik kelas yang sedang berkuasa. Sama halnya dengan keberadaan Kesenian *Senjang* yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin, secara sadar atau tidak sadar, mau tidak mau, telah berkembang dan menjadi bagian dari praktek hegemoni. Namun demikian Kesenian *Senjang* mampu melekat di hati masyarakat dan menjadi identitas yang kuat khususnya bagi masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin dan kebanggaan bagi propinsi Sumatera Selatan.

DaftarPustaka

- Billah, M.M. 1996. "Good Governance dan Kontrol Sosial Realitas dan Prospek". *Prisma*, 8 Agustus. 43.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Selatan. 2006.*Direktori Kesenian Sumatera Selatan*, Palembang, Sumatera Selatan.
- Fisher, Mark.1999. "A Scottish Theatre is not such a Bad Idea". *New Statesman*, Dec 20, 96-97.
- Hadiz, Verdi R.1998. "Workers and the State in New Order Indonesia". *Pacific Affairs*, fall. 447-449.
- Hauser, Arnold, dalam Shaman. 1993. *The Sociology of Art*. Transled by Kenneth J.Northcott. Chicago and London: The University of Chicago Press. .
- Hendarto, Heru. 1993. "Mengenai Konsep Hegemoni Gramsci". Dalam Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan. Tim Redaksi Driyatka. Jakarta: Gramedia.
- Hess, Janet Berry. 2000. *Imaging Culture: Art and Nationalism in Ghana*". Ph.D. dissertation, Harvard University. USA
- Kristiadi Joseph.1994. "Pemilihan Umum dan Perilaku Pemilih : Suatu Studi Kasus tentang Perilaku Pemilih di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Banjarnegara (Jawa Tengah) pada Pemilu 1971-1987". Desertasi S-3. Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Masso, Ivan. 2002. "Why I Hate Our Official Art?" *New Statesman*, Januari. 11-12.
- Mayo, Marjorie. 2002. "Cultural, Communities, Identities: Cultural Strategies for Participation and Empowerment" *Journal of Social Polity*, Januari. 172-173.
- Murtana, I Nyoman. 2010.*Seni & Politik*. Surakarta: ISI Press.
- Patria, Nezar dan Andi Arif. 2003. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 115-118.
- Slamet MD. 2012. *Barongan Blora, Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains.
- Suparno, T. Slamet. 2008. *Seni Sebagai Produk Masyarakat Ataukah Masyarakat Sebagai Produk Seni*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Sosiologi Seni. Surakarta: ISI Press Solo.
- _____, 2009. *Pakeliran Wayang Purwa, dari Ritus sampai Pasar*. Surakarta: ISI Press Solo.